

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

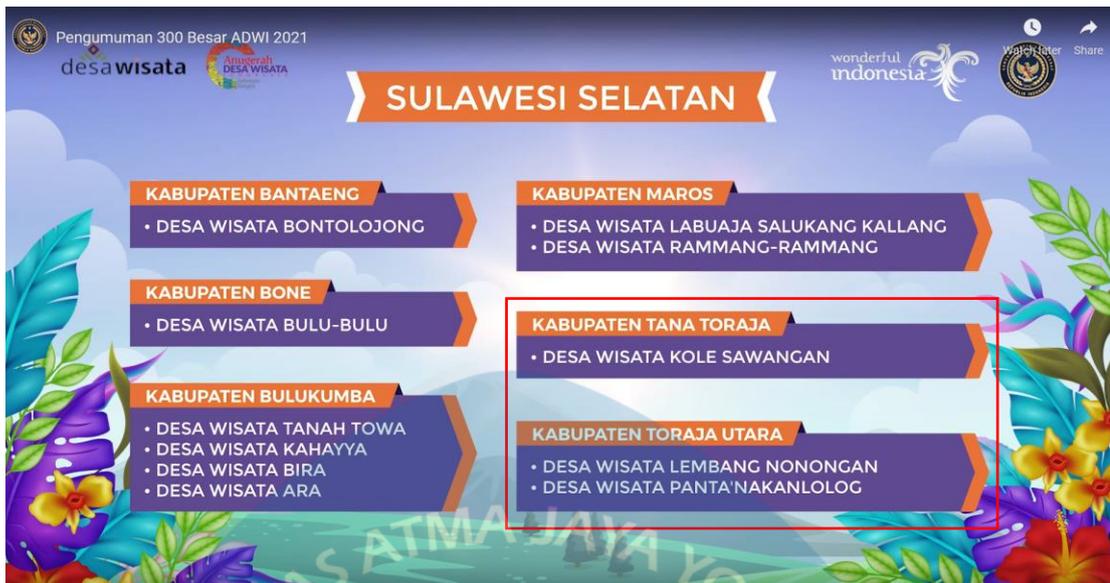
1.1.1 Latar Belakang Penelitian

Pariwisata merupakan salah satu komoditas ekonomi yang gencar digalakkan oleh pemerintah Indonesia. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, sektor pariwisata tercakup dalam agenda pembangunan pertama tentang perkuatan ketahanan ekonomi demi pertumbuhan yang berkualitas.

Menurut Miczkowski (1995), pariwisata dikategorikan menjadi dua kelompok yaitu pariwisata massal dan pariwisata alternatif. Di Indonesia, pariwisata alternatif merupakan jenis yang sedang giat dikembangkan. Pariwisata alternatif (*alternative tourism*) disebut juga wisata tematik adalah jenis wisata yang menawarkan atraksi utama berupa wisata alam, budaya, dan tradisi lokal suatu daerah. Salah satu pendekatan pengembangan wisata tematik adalah desa wisata, selain menjadi tujuan rekreasi-edukasi, desa wisata juga mendukung penerapan pembangunan pariwisata berkelanjutan. Dalam kasus pariwisata Indonesia, pertumbuhan desa wisata tergolong pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 mendata terdapat 1.734 desa yang tergolong sebagai desa wisata dari total 83.931 yang ada di Indonesia.

Desa wisata yang akan menjadi obyek penelitian berada di Toraja. Toraja memiliki daya tarik pariwisata yang kuat seperti arsitektur tradisional, adat istiadat dan kebudayaan penduduknya. Pemerintah provinsi dan pemerintah pusat telah menetapkan Toraja sebagai destinasi pariwisata sejak tahun 1970. Salah satu jenis wisata yang sedang dikembangkan di Toraja adalah desa wisata.

Dalam website Jadesta (Jaringan Desa Wisata), terdapat 11 desa wisata di Kabupaten Tana Toraja dan 16 desa wisata di Kabupaten Toraja Utara. Dari total 27 desa wisata di Toraja, 3 desa wisata berhasil masuk dalam peringkat 300 besar dari 1.831 pendaftar dalam Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) 2021. ADWI merupakan ajang pemberian penghargaan yang dilaksanakan oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Kemenparekraf). Ketiga desa wisata tersebut adalah Desa Wisata Kole Sawangan, Desa Wisata Lembang Nonongan dan Desa Wisata Panta'nakan Lolo.



Gambar 1: Pengumuman 300 Besar ADWI 2021

Sumber: Website Jadesta

Desa Wisata Panta'nakanlolo sendiri merupakan desa wisata yang memiliki objek wisata unggulan bernama Ke'te' Kesu'. Ke'te' Kesu' adalah situs perkampungan adat yang telah diresmikan sebagai cagar budaya pada tahun 2010. Keberadaan Ke'te' Kesu' berdampak besar bagi perkembangan pariwisata di sekitar objek wisata. Salah satu dampaknya adalah, Desa Panta'nakanlolo diresmikan menjadi desa wisata oleh bupati Toraja Utara pada tahun 2018.

Desa Wisata Panta'nakan Lolo berada di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kec. Kesu', Toraja Utara. Atraksi desa berupa keindahan alam dan kebudayaan yang masih dilestarikan. Selain itu, Desa Panta'nakanlolo juga memiliki industri-industri kerajinan seperti, ukiran, produk manik-manik, dan pengrajin peti. Desa Panta'nakan Lolo yang telah menjadi desa wisata tentu memberi dampak berupa meningkatnya pemasukan terutama bagi warga yang terlibat dalam kegiatan wisata dan bertambahnya lowongan usaha bagi penduduk di desa Panta'nakan Lolo. Selain berpengaruh pada kondisi ekonomi masyarakat, pariwisata juga berpengaruh pada kondisi fisik dan bangunan yang ada di Desa Panta'nakan Lolo. Salah satu yang terpengaruh adalah hunian warga, terutama yang beralih fungsi menjadi *homestay*/penginapan. Keberadaan *homestay* merupakan salah satu bentuk adaptasi bangunan yang awalnya hanya berfungsi sebagai hunian menjadi *amenity*/fasilitas penunjang wisata di Desa Wisata Panta'nakan Lolo.

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Meski berhasil masuk dalam peringkat 300 besar Anugerah Desa Wisata (ADWI) 2021, Desa Wisata Panta'nakanlolo tergolong tertinggal jika dibandingkan dengan 2 desa wisata Toraja lainnya yang berhasil lolos hingga peringkat 50 besar.



Gambar 2:300 dan 50 Besar Adwi 2021

Sumber: Website Jadesta (<https://jadesta.com/>)

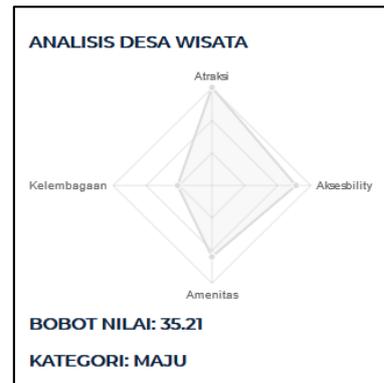
Padahal jika membandingkan potensi ketiga desa tersebut, Desa Wisata Panta'nakanlolo memiliki keunggulan berupa situs perkampungan adat Ke'te'Kesu'. Berbeda dengan dua desa wisata lainnya yang hanya mengandalkan alam, budaya, dan atraksi masyarakat. Dalam website JADESTA (Jaringan Desa Wisata), Desa Wisata Panta'nakanlolo masih dikategorikan sebagai desa wisata “berkembang” yang berarti desa wisata tersebut memiliki fasilitas dan prasarana yang sudah berkembang, dan memiliki potensi dalam menyediakan lapangan kerja bagi penduduk desa. Namun masih memerlukan pengembangan dan pendampingan secara berkala oleh pihak terkait. Sedangkan desa wisata dengan kategori “maju”, telah memiliki fasilitas memadai dengan pengolahan atraksi wisata yang baik. Penduduknya cenderung sudah sadar terhadap potensi wisata di daerah tersebut. Desa wisata maju dianggap telah mampu mengembangkan desa wisata menggunakan dana desa (Muhammad Edy, 2021).



Gambar 4: Analisis Desa Wisata Pantanakanlolo
Sumber: Website JADESTA (<https://jadesta.com/>)



Gambar 3: Analisis Data Desa Nonongan
Sumber: Website JADESTA (<https://jadesta.com/>)



Gambar 5: Analisis Desa Wisata Nonongan
Sumber: Website JADESTA (<https://jadesta.com/>)

Salah satu hal yang masih kurang dari Desa Wisata Pantanakan Lolo jika dibandingkan dengan 2 desa wisata yang lain adalah kurangnya fasilitas penunjang wisata. Fasilitas penunjang desa wisata yang dimaksud diantaranya berupa penginapan/*homestay*, rumah makan, area parkir dan toilet umum. Fasilitas utama yang sangat penting bagi desa wisata adalah penginapan/*homestay*, terutama bagi wisatawan dengan tujuan wisata *Longer Stay Activity* (wisatawan jangka panjang). *Homestay* adalah fasilitas akomodasi yang tepat untuk dikembangkan terutama di desa wisata, selain karena harga yang relative murah, para wisatawan juga dapat berinteraksi lebih lama dan dekat dengan masyarakat lokal. Menanggapi fenomena ini, tidak jarang pengelola wisata dan warga memanfaatkan bangunan yang awalnya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal menjadi penginapan. Pada penelitian ini, penelitian akan berfokus pada bangunan yang beradaptasi menjadi penginapan/*homestay*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengevaluasi tingkat adaptasi fisik terhadap pengembangan pariwisata (terutama pada *amenitas* berupa penginapan) yang telah terjadi di Desa Wisata Pantanakan Lolo. Perlu diperhatikan pula bahwa Desa Wisata Pantanakan Lolo memiliki pusat pariwisata berupa Objek Wisata Desa Adat Ke'te' Kesu'. Dengan melakukan kajian ini, diharapkan pengembang fasilitas desa wisata terutama pada fasilitas penginapan dapat memprediksi perubahan-perubahan yang berdampak positif bagi desa wisata sekaligus tidak melunturkan citra pariwisata *heritage* yang ada di pusat pariwisatanya (Desa Adat Ke'te' Kesu').

Kajian adaptasi hunian di Desa Wisata Pantanakanlolo terhadap pengembangan pariwisata berfokus pada adaptasi hunian yang berubah menjadi penginapan/*homestay*. Adapun penelitian ini akan menggunakan teori Strategi Adaptasi Bangunan oleh

Schmidt. Dalam teori Schmidt terdapat 6 strategi adaptasi bangunan, yakni *adjustable*, *versatile*, *refitable*, *convertible*, *scalable* dan *movable*. Lebih lanjut, pembagian zona spasial desa menggunakan teori *Tripartite Attractive Concept* yang meliputi *Nucleus*, *Zone of Enclosure*, dan *Inviolable Belt* (Gunn, 1972).

1.2 RUMUSAN PERMASALAHAN

Bagaimana adaptasi hunian khususnya yang beralih fungsi menjadi penginapan di Desa Wisata Panta'nakan Lolo apabila ditinjau dari strategi adaptasi bangunan secara kualitatif?

1.3 TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1 Tujuan

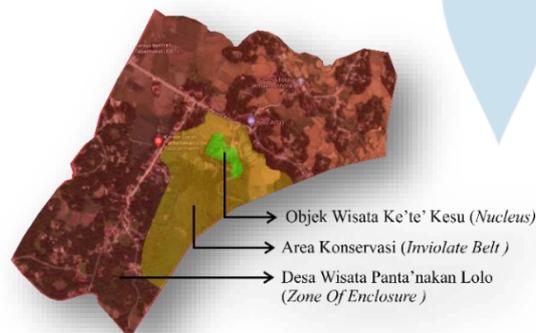
Tersusunnya kajian adaptasi fisik hunian di Desa Wisata Panta'nakan Lolo terhadap pengembangan pariwisata.

1.3.2 Sasaran

- 1 Mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi khususnya pada hunian yang beradaptasi menjadi *homestay* di Desa Panta'nakan Lolo sebelum dan sesudah dikembangkan menjadi desa wisata.
- 2 Menganalisa pengaruh Ke'te' Kesu' sebagai inti pariwisata terhadap adaptasi hunian di Desa Wisata Panta'nakan Lolo

1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN

1.4.1 Materi studi



Gambar 6: Zona Kawasan Desa Wisata Panta'nakan Lolo
Sumber: Penulis, 2021

1. Lingkup Spasial

Secara spasial objek penelitian terletak di Kelurahan Panta'nakan Lolo, Kecamatan Kesu', Toraja Utara, Sulawesi Selatan.

Penelitian akan berfokus pada hunian yang telah beralih fungsi menjadi penginapan yang terletak dalam kawasan Desa Wisata Panta'nakan Lolo (zona berwarna merah).

2. Lingkup Substansial

Secara substansial kajian adaptasi pariwisata di Desa Panta'nakanlolo meliputi adaptasi hunian dengan menggunakan teori strategi adaptasi bangunan.

1.5 METODE

1.5.1 Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data terdiri dari 3 tahap, yang terdiri atas tahap persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap analisa.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah tahap penyiapan informasi yang nantinya menjadi gambaran awal dalam tahap survey lapangan. Hal-hal yang dipersiapkan meliputi telaah pustaka dan kerangka studi.

2. Tahap Pengumpulan Data

a. Pengumpulan Data Primer

Pengumpulan data primer terdiri atas 2 metode, yakni wawancara dan observasi.

b. Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder yang diperlukan meliputi pembahasan kondisi eksisting dari objek penelitian yang ada di masa lalu. Pengumpulan data sekunder menggunakan metode literature dan tinjauan media.

1.5.2 Metode Analisa

Metode analisa terdiri atas 2 tahap yakni tahap analisa pertama menggunakan metode komparatif dan tahap analisa kedua yang menggunakan metode korelatif.

1. Metode Komparatif

Metode komparatif merupakan jenis metode penelitian deskriptif yang bersifat “membandingkan”. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk menganalisis perubahan-perubahan fisik yang muncul pada fenomena adaptasi fisik hunian di Desa Wisata Panta'nakan Lolo.

2. Metode Korelasi

Metode korelasi adalah penelitian yang mencari hubungan atau kaitan suatu unsur/elemen dengan unsur/elemen lainnya (Sugiono, 2014). Metode deskriptif korelasional dalam penelitian bertujuan mengetahui adaptasi fisik *homestay* Desa Wisata Panta'nakan Lolo terhadap pengembangan pariwisata yang inti pariwisatanya

terletak pada Objek Wisata Ke'te' Kesu. Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan sekaligus saat pengumpulan data berlangsung.

1.5.3 Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian adaptasi hunian yang terjadi di Desa Wisata Panta'nakan Lolo terutama yang beralih fungsi menjadi penginapan/*homestay*.

1.6 SISTEMATIKA PENULISAN

BAB 1: Pendahuluan

Uraian mengenai latar belakang baik latar belakang pemilihan topik maupun fenomena yang akan mengarahkan pada isu / permasalahan, termasuk latar belakang metode atau pendekatan yang akan dipergunakan.

BAB 2: Kasus studi / objek

Berisi gambaran objek proyek usulan yang dapat dijelaskan termasuk kriteria pemilihan dan justifikasi objek studi. Identifikasi kebutuhan fungsional pengguna, teknologi, dan standar kriteria yang dipergunakan dapat menjadi bagian pembahasan untuk menentukan konsep dasar.

BAB 3: Kajian teori

Berisi tinjauan Pustaka, teori dan pendekatan serta penekanan desain / kajian yang akan dipergunakan sebagai landasan untuk melakukan proses pembahasan.

BAB 4: Metodologi

Berisi metode yang akan dipergunakan untuk melakukan proses analisis pembahasan.

BAB 5: Pembahasan

Berisi penjelasan sistematika penulisan, alur pikir dan kerangka teoritis sebagai bahan untuk melakukan kajian atau perancangan.

RUJUKAN

LAMPIRAN

1.7 KEASLIAN PENULISAN

Tabel 1: Studi Penelitian Terdahulu
Sumber: Peneliti, 2021

No	Judul Penelitian yang Membahas Tentang Pariwisata dan Tata Kawasan	Peneliti	Hasil Penelitian
1	Dampak Pariwisata Dalam Pengembangan Potensi Wisata Ke'te' Kesu' Pada Kabupaten Toraja Utara	Jeanny Pricilia Anneke Winowatan (2021)	Pariwisata berdampak pada peningkatan ekonomi di sekitar wisata Ke'te' Kesu. Hanya saja peningkatan ekonomi ini baru dirasakan oleh beberapa masyarakat yang melakukan usaha dagang secara mandiri. Mata pencaharian masyarakat didominasi oleh pengrajin aksesoris, pembuat ukiran, pedagang cinderamata, dan pemahat
2	<i>The Empirical Analysis of the Quality Level of Tourism Industry Services in Toraja: Ke'te' Kesu</i>	Armin Darmawan, Syamsul Bahri, Irfan Rahman (2019)	Pengunjung atau pelanggan belum puas dengan kinerja manajemen pariwisata. Ada tiga strategi yang diusulkan untuk meningkatkan kualitas layanan yang diusulkan oleh peneliti. Pertama, meningkatkan fasilitas fisik dan transportasi. Kedua, membangun sistem informasi yang terintegrasi. Ketiga, mengembangkan kemampuan dan kompetensi sumber daya manusia.
3	<i>Tongkonan Ke'te' Kesu as a Traditional Architectural Tourist Attraction in Tana Toraja</i>	Onemus Sampebua, Mithen Lullulangi Unm (2021)	(1) Secara umum, fungsi utama rumah tradisional (Tongkonan) dan lingkungan binaan di Ke'te' 'Kesu' adalah sebagai wadah dalam mendukung pelestarian budaya dan adat masyarakat Toraja. Selain itu sebagai tempat penyelenggaraan ritual dan upacara adat diantaranya upacara kematian (Rambu Solo'),

			<p>upacara pernikahan (Rambu Tuka') dan upacara adat lainnya.</p> <p>(2) Tata letak, tata ruang, bentuk, struktur, dan ornamen sebagian besar masih mempertahankan bentuk/keadaan awal.</p>
4	<p>Peranan Kebudayaan Rambu Solo' Dalam Meningkatkan Pariwisata Di Desa Ke'te' Kesu Kecamatan Kesu'</p>	<p>Geraldus Januarito Transenden Randan, Nicolas Kandowangko, Shirley Yvonne Viviane Irene Goni (2019)</p>	<p>Upacara Rambu Solo' menjadi magnet wisata terutama bagi wisatawan luar yang tertarik dengan kebudayaan dan prosesi-prosesi pemakaman Toraja.</p>
5	<p>Kajian Struktur Pola Ruang Kampung Berdasarkan Budaya Lokal Di Perkampungan Ke'te' Kesu, Kabupaten Toraja Utara</p>	<p>Pransiska Archi viante Toriki, Nurini (2012)</p>	<p>Struktur desa adat Ke'te Kesu tergolong dalam struktur perkampungan yang homogen (hanya memiliki satu pola perkampungan). Sirkulasi jalan utamanya menggunakan pola jalan grid. Sejarah pertumbuhan kampung Ke'te Kesu' dipengaruhi oleh sistem sosial masyarakat, budaya dan tradisi yang didasarkan pada kepercayaan Aluk Todolo (kepercayaan animisme tua). Hal ini mempengaruhi bentuk fisik dan tatanan kawasannya.</p>
6	<p>Transformasi Adaptasi Bangunan Di Permukiman Informal Tepi Sungai Kahayan</p>	<p>Nindita Kresna Murti, Atiek Suprapti, Agung Budi Sardjono (2020)</p>	<p>Proses adaptasi yang terjadi di permukiman Tepi Sungai Kahayan berupa adaptasi <i>adjustable</i>, adaptasi <i>versatile</i>, adaptasi <i>refitable</i>, adaptasi <i>convertible</i>, adaptasi <i>scalable</i>, dan adaptasi <i>movable</i>. Proses adaptasi membuat warga setempat mampu bertahan dari perubahan iklim, cuaca, budaya, dan modernisasi.</p>